

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III membahas tentang metode penelitian. Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup Desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas data, dan isu etik.

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, karena akan menghasilkan data deskriptif berdasarkan hasil analisa terhadap keterangan dan perilaku objek penelitian. Miles & Huberman (2007, hlm. 2) mengemukakan bahwa dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Melalui pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat melakukan kajian secara komprehensif berkaitan dengan masalah penelitian.

Penelitian kualitatif memfokuskan pada pemberian makna terhadap realitas yang teramati, sebagaimana ditegaskan Alwasilah (2012, hlm. 66) bahwa para peneliti naturalis berupaya untuk lebih memahami proses (daripada produk) kejadian atau kegiatan yang diamati. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian yang akan dilakukan merupakan analisis terhadap hasil pembicaraan dengan pihak-pihak yang menjadi objek penelitian yang ditunjang dengan hasil pengamatan terhadap perilaku. Sebagaimana Alwasilah (2012, hlm. 64-67) yang menjelaskan ciri pendekatan kualitatif yang membedakan dengan pendekatan lainnya, meliputi; pemahaman makna, pemahaman konteks tertentu, identitas alamiah dan pengaruh tidak terduga, kemunculan teori berbasis data (*grounded theory*), pemahaman proses, dan penjelasan sababiyah (*casual explanation*).

Mengacu pada pendapat sebagaimana tersurat di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif memfokuskan pada pemberian makna terhadap realitas yang teramati. Karena itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kajian

secara komprehensif terhadap hasil penelitian daripada hanya sekedar memaknai hasil penghitungan kuantitatif.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melihat karakteristik masalah dalam penelitian, maka peneliti memilih studi kasus sebagai metode yang digunakan. Pemilihan metode ini dikarenakan penelitian dilakukan untuk menemukenali suatu masalah yang sifatnya khas dan terbatas. Hal tersebut senada dengan pendapat Gay dkk (2009, hlm. 426) yang menjelaskan metode studi kasus sebagai berikut:

case study research is a qualitative approach to studying a phenomenon, focused on a unit of study or a bounded system, not a methodological choice, but a choice of what to study, an all-encompassing research method

Mengacu pada pendapat tersebut, penelitian studi kasus dilakukan untuk mempelajari fenomena, terfokus atau terbatas pada satu unit penelitian, serta merupakan metode penelitian yang mencakup secara keseluruhan penelitian. Lebih lanjut, Alwasilah (2015, hlm. 75-76) mengungkapkan ciri pamer lain dari studi kasus di antaranya; (1) satu kasus, kejadian dan objek kajian, (2) studi yang mendalam, (3) berfokus pada hubungan dan proses, (4) bersifat *kaffah* (holistik), (5) menggunakan sumber dan metode yang jamak, serta (6) tempat kejadian perkara (TKP) yang alami.

B. Tempat Penelitian dan Partisipan

Latar penelitian atau *setting* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan yang direncanakan peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam hal ini, ada tiga dimensi yaitu:

1. Tempat Penelitian

Tempat peneliti akan melakukan penelitian yaitu di SMP IT Ulul Azmi Boarding School Jalan Cimekar No.14A RT 01 RW 29, Cipageran, Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat.

2. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan informan yang berperan dalam sebagai sumber informasi untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu : Ketua Umum Yayasan Sosial Ulul Azmi Pembina **Bapak Obay Sobarna S,Ag**; Kpala sekolah **Susilawati, S.Pd** ; sebagai Guru Pendidikan Kewarganegaraan **Irma Nur Fauziah; Ibu Witrin Gamayanti, S.Psi., M.Psi.** kurikulum dan **Ahmad Aswin Djuwaeni, S.Ag.** pembina dan anak asuh yang berada di Panti Asuhan Terpadu Ulul azmi, Akademisi (Pengamat/Psikologi Pendidikan) dituamakan yang pernah melakukan penelitian serupa atau penelitian pengembangannya, tokoh agama (ustadz/ulama) yang pandangan serta pengamatannya layak dijadikan referensi, serta masyarakat sekitar Yayasan Ulul Azmi.

3. Dimensi Kegiatan

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan para informan, serta melakukan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM) Pendidikan Kewarganegaraan dan keseharian yang dilakukan anak asuh di panti asuhan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi Pendidikan Kewarganegaraan berbasis nilai karakter religius dalam keseharian murid-murid SMP IT Ulul Azmi *Boarding School*.

C. Penjelasan Istilah

Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian, diperlukan suatu definisi operasional yang bertujuan untuk menjelaskan maksud dan batasan penelitian. Definisi operasional merupakan seperangkat petunjuk yang lengkap mengenai apa yang harus diamati serta bagaimana mengukur suatu konsep sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Pertama, civic knowledge berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Aspek ini mencakup kemampuan akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori dan konsep politik, hukum dan moral. *Kedua, civic skills* meliputi ketrampilan intelektual dan ketrampilan berpartisipasi dalam kehidupan bangsa dan negara. Contohnya

musyawarah antar teman dan menghargai pendapat. *Ketiga, civic disposition* merupakan dimensi yang paling substansi dan esensial dalam mata pelajaran PKn, oleh sebab watak warga negara dapat dipandang sebagai muara dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya.

Warga negara yang memiliki pengetahuan dan sikap kewarganegaraan diharapkan menjadi warga negara yang percaya diri (*civic confidence*), warga negara yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang mampu (*civic competence*), dan warga negara yang memiliki sikap dan keterampilan akan menjadi warga negara yang komitmen (*civic comitment*). Sehingga pada akhirnya warga negara yang memiliki pengetahuan sikap dan ketrampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*). Dalam pengaplikasian di panti (Branson, 1999:8 dan CCE 1996 dalam Winataputra, 2007, hlm. 31-33).

2. Nilai Karakter Religius

Konsepsi nilai-nilai karakter religius adalah dimana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya (Mustari, 2014, hlm. 1). Kemudian, konsepsi nilai karakter religius diimplementasikan dalam pemahaman dan pengamalan yang mengacu pada sumber-sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia yaitu (Zayadi dalam Abdul Majid & Dian Andayan, 2012, hlm. 93-98):

a. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) *Iman*, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) *Islam*, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa apa pun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.

- 4) *Taqwa*, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah
- 5) *Ikhlas*, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) *Tawakal*, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) *Syukur*, yaitu sikap dengan penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- 1) *Silaturahmi*, yaitu petalian rasa cinta kasih antar sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnudhon*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- 6) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- 10) *Iffah atau ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong dan tetap rendah hati.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Penelitian kualitatif dilakukan pada latar yang alami (*natural setting*), lebih memperhatikan proses daripada hasil semata, yang terpenting ialah berusaha memahami makna dari suatu kejadian atau berbagai interaksi dalam situasi yang wajar. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan bukanlah kuesioner atau tes, melainkan peneliti itu sendiri.

Manusia sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif dijelaskan oleh Moleong (2000, hlm. 132) berikut ; “bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrumen utama karena ia merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, sekaligus penafsir yang pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya sendiri”. Hal ini berarti, peneliti bebas menginterpretasikan hal-hal yang ia peroleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Meleong (200, hlm. 150) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara merupakan usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan ciri utama berupa kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi dengan sumber informasi.

Melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh informasi yang berguna bagi penelitian berdasarkan keterangan narasumber secara terperinci karena wawancara akan memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk memperoleh berbagai informasi untuk mempertanyakan berbagai hal yang dilakukan berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

2. Observasi

Creswell (2008, hlm. 221) mengemukakan bahwa “*observation is a process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and places at a research site*”. Menurutnya, observasi adalah suatu proses pengumpulan data secara terbuka yang memperoleh informasi dengan cara mengamati orang-orang dan tempat-tempat di lokasi penelitian.

Beberapa informasi yang akan diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan

gambaran realistis perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen utama, oleh karena itu peneliti dapat memanfaatkan sumber-sumber lain berupa catatan dan dokumen. Dikemukakan Lincoln dan Guba (1985, hlm. 276-277) catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hlm. 83) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatif. Hal ini senada diungkapkan Bogdan sebagaimana dikutip Sugiyono (2012, Hlm 5) yang mengemukakan bahwa observasi *“in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produce by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs”*.

Dapat disimpulkan bahwa peneliti akan mengumpulkan dokumen yang merupakan sumber data untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber dokumen tertulis, gambar atau foto, dan karya-karya monumental lainnya yang semua itu akan membantu memberikan informasi untuk proses penelitian. Kajian dokumen difokuskan pada aspek materi yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan nilai karakter religius.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ *verifikasi* (Miles dan Huberman, 2007, hlm. 16-18).

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dimaksudkan untuk memilah informasi-informasi yang diperoleh dari narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian, karena seringkali diperoleh jawaban-jawaban yang kurang relevan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dan terperinci dengan mencari pola hubungannya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (Miles dan Huberman, 2007, hlm. 16-18), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman menyarankan agar dalam melakukan *data display* (penyajian data), selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja), dan *chart*. (2007, hlm. 16-18).

3. Kesimpulan/*Verifikasi*

Kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan teradap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan

gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

G. Validitas Data

Suatu hasil penelitian dapat dianggap sah apabila dapat memenuhi kriteria valid, reliabel, dan obyektif. Sehingga untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2012 hlm, 366) meliputi; uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) sebagai berikut:

1. Pengujian Kredibilitas

Uji kredibilitas data ini merupakan kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Ada beberapa macam cara pengujian kredibilitas data dalam penelitian kualitatif yaitu: (a) perpanjangan pengamatan, (b) peningkatan ketekunan, (c) *triangulasi*, (d) diskusi dengan teman, (e) *member check* sebagai berikut:

a) Perpanjangan Pengamatan

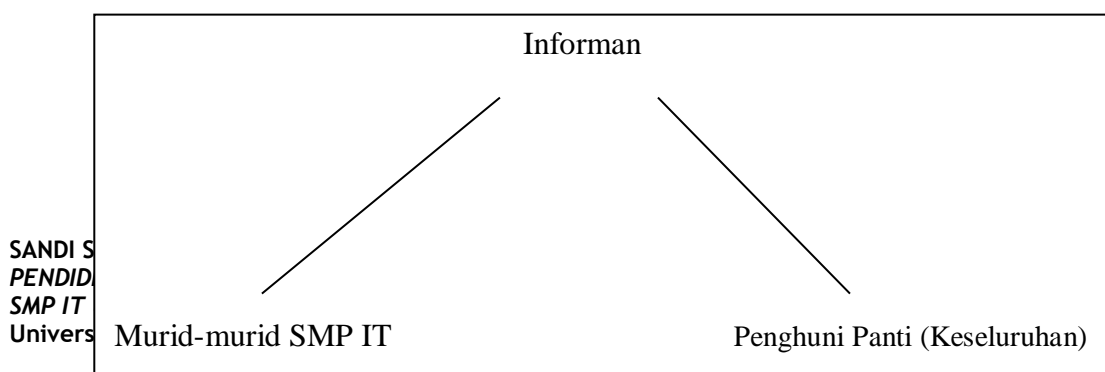
Perpanjangan pengamatan di lapangan dilakukan untuk mengurangi kesalahan data, karena dengan waktu yang lebih lama peneliti akan mengetahui keadaan lebih mendalam, dan dapat menguji ketidakbenaran data baik yang disebabkan oleh peneliti maupun oleh subjek penelitian.

b) Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang situasi dan kondisi di lapangan.

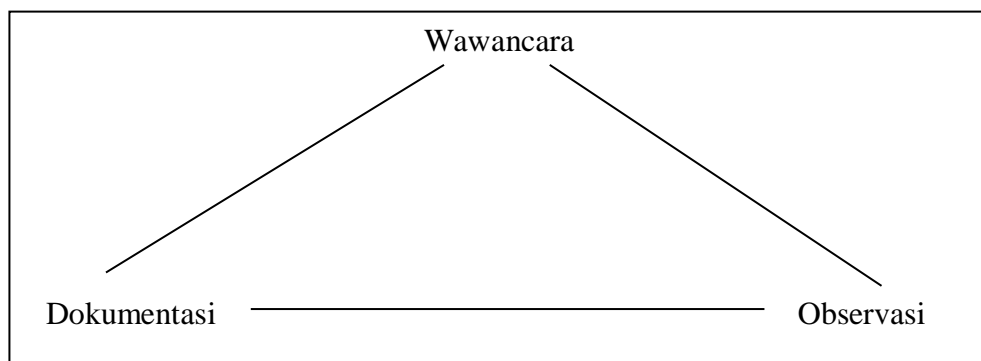
c) Triangulasi

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 125) “triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Berikut beberapa upaya triangulasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:



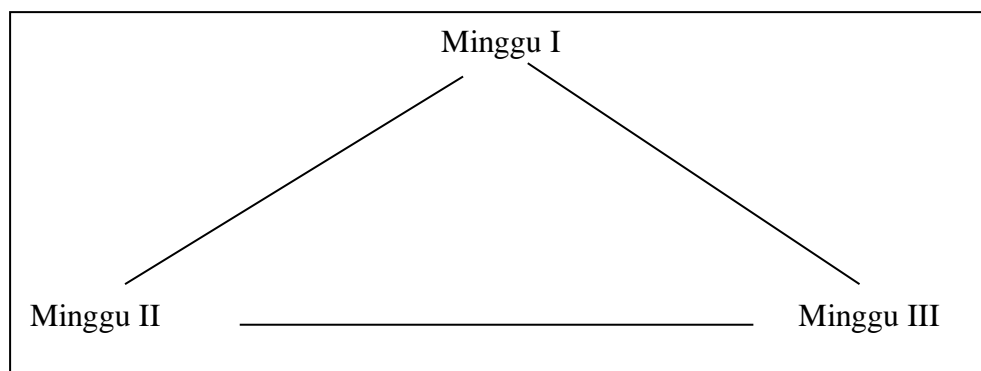
Sumber: Diolah oleh Peneliti (2018)

Gambar 3.1
Triangulasi Sumber Data



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2018)

Gambar 3.2
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2018)

Gambar 3.3

Triangulasi Waktu

d) *Member Check*

Menurut Sugiyono (2012, hlm 276) *member check* adalah “proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan data yang diberikan informan”.

2. Pengujian *Transferability*

Uji *transferability* menunjukkan derajat ketepatan atau dapat tidaknya diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, menurut Sugiyono (2012. hlm. 367) agar hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks dan situasi lain, maka perlu dibuatnya laporan yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. Pengujian *Dependability*

Uji *dependability* ialah pengujian reliabilitas. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 377) suatu penelitian yang *reliabel* adalah ketika orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Jadi, dalam hal ini pengujian dependabilitas ini untuk membuktikan bahwa hasil penelitian dapat ditemukan dengan hasil yang sama kembali oleh peneliti lainnya.

4. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* merupakan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif tatkala hasil penelitiannya telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2012, hlm. 377). Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Keberlangsungan proses penelitian sebisa mungkin harus dapat dibuktikan oleh peneliti.

Melalui tahap-tahap sebagaimana dijelaskan di atas, peneliti dapat meyakinkan pada khalayak bahwa proses dan hasil penelitian telah memenuhi kelayakan keabsahan data, sekalipun instrumen utama adalah peneliti yang disinyalir sarat nuansa subjektivitas.

H. Isu Etik

Penelitian ini di laksanakan di SMP IT Ulul Azmi *Boarding School*, dengan informan yaitu : Ketua Umum Yayasan Sosial Ulul Azmi **Bapak Obay Sobarna S,Ag**;. Susilawati S.Pd kepala sekola dan **Ibu Witrin Gamayanti, S.Psi., M.Psi.** bidang kurikulum **Irma Nur Fauziyah S.Pd** sebagai Guru Pendidikan Kewarganegaraan Ahmad **Aswin Djuwaeni, S.Ag**. pengasuh yang berada di Panti Asuhan Terpadu Ulul azmi, **Asep Toha M.Ag** Akademisi (Pengamat/Psikologi Pendidikan) dituamakan yang pernah melakukan penelitian serupa atau penelitian pengembangannya, **H ALI** tokoh agama (ustadz/ulama) yang pandangan serta pengamatannya layak dijadikan referensi, serta masyarakat sekitar Yayasan Ulul Azmi. . Hasil petikan wawancara yang disampaikan adalah hasil data display, dan reduksi.

Pertimbangan pemilihan pernyataan dari jawaban yang ditanyakan didasarkan pada pemilahan dari banyaknya kesamaan jawaban antara narasumber satu dengan yang lainnya. Serta didasarkan pada fokus masalah atau poin terpenting yang representatif.

Keterangan kodifikasi dalam pembahasan :

- N1, N2 dst : Narasumber 1, dst.
- FP : Fokus pertanyaan/fokus pernyataan
- KY : Ketua Yayasan Panti Asuhan Anak Ulul Azmi
- KS : Kepala Sekolah SMP IT Ulul Azmi Boarding School
- GP : Guru Mata Pelajaran PKn
- P : Pembina Anak Asuh Yayasan
- BK : Bidang Kurikulum Pendidikan SMP IT Ulul Azmi
- TM : Tokoh Masyarakat sekitar SMP IT Ulu Azmi
- AP : Akademisi/Peneliti

Proses pengumpulan data melalui Teknik wawancara kepada informan diawali dengan datang langsung ke tempat informan terlebih dahulu untuk meminta izin disertai dengan menunjukkan Surat Izin Penelitian dari institusi pendidikan peneliti. Selanjutnya adalah membuat janji dengan informan sesuai

kesediaan dan waktu informan tersebut. Sehingga wawancara berlangsung tanpa ada paksaan dan tidak mengganggu waktu informan.

Begitupun dalam hal observasi, segala aktivitas observasi termasuk pengambilan foto, dilakukan atas seizin pihak Yayasan Ulul Azmi. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dengan semua informan, bahwa semua informasi dan data digunakan sepenuhnya untuk kepentingan ilmiah penelitian. Dengan demikian sistematika pengumpulan data dilakukan secara cermat dan tepat, dengan memperhatikan etika dan keadaban sehingga proses pengumpulan data penelitian dapat berjalan lancar tanpa memberatkan salah satu pihak.